

**KONSEP ETIKA MURID PERSPEKTIF KH. HASYIM
ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WA AL-
MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**

SKRIPSI



Oleh

LAILATUL MUNAWAROH
NIM. 201190125

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Munawaroh, Lailatul. 2023. *Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Bapak Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

Kata Kunci: Etika Murid, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, Pendidikan Islam Kontemporer.

Berkaca pada kondisi etika pelajar di era saat ini, baik yang diliput dalam berita *online* maupun pengamatan langsung, terjadi etika yang menyimpang di kalangan pelajar. Banyak perilaku kurang terpuji di kalangan anak didik seperti berkata jorok, pergaulan seks bebas, maraknya kekerasan antar pelajar, dan kejahatan terhadap sesama teman yang mengindikasikan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan generasi masa depan yang berkepribadian luhur. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang etika murid. Jika meninjau kembali kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, maka terdapat beberapa risalah mengenai etika yang harus dimiliki oleh seorang murid.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep etika murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*; (2) untuk mengetahui relevansi konsep etika murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam kontemporer.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian diperoleh melalui data-data kepustakaan yang mengkaji tentang etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari, kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh hasil bahwa (1) etika murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* terbagi menjadi etika pribadi seorang murid, etika murid dalam belajar, serta etika murid terhadap guru. (2) melihat fenomena etika murid saat ini, maka konsep etika murid yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* memiliki relevansi dengan pendidikan Islam saat ini, yang mana pendidikan saat ini banyak terjadi kasus pelajar yang tidak sesuai dengan etika yang baik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatul Munawaroh
NIM : 201190125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Muhammad Herivudanta, M.Pd.I.
NIDN. 2016081041

Ponorogo, 27 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Lailatul Munawaroh
NIM : 201190125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Ponorogo, 29 Mei 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Lailatul Munawaroh
NIM : 201190125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari
dalam Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dan
Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 06 Juni 2023
Penulis



Lailatul Munawaroh
NIM. 201190125

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Lailatul Munawaroh
NIM : 201190125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari
dalam Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dan
Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan



Lailatul Munawaroh
201190125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu bidang yang menjadi tanggung jawab negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis dalam menciptakan suasana belajar serta proses belajar mengajar guna membentuk siswa yang aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Arti penting dari pendidikan menempatkannya pada tingkatan tertinggi dalam kebutuhan manusia, sehingga pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan bangsa dan sebuah peradaban manusia.²

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan manusia akan selalu berkembang dan mengalami pembaharuan, termasuk dalam aspek pendidikan yang semakin beragam dan kompleks. Akibat dari adanya perkembangan tersebut memunculkan sebuah pendidikan kontemporer atau kekinian. Pendidikan Islam kontemporer merupakan sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islami bersumber pada kitab suci Al-Qur'an, Hadits dan ijtihad para ulama yang berorientasi masa kini dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 113.

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 10.

³ Muhammad Arkhanul Khamsi, "Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)," *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 49.

Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, masyarakat harus menyadari bahwa pendidikan terbangun melalui sebuah sistem. Pemahaman masyarakat mengenai faktor atau komponen pendidikan sangat penting guna menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penilaian, sehingga potensi kegagalan dalam pendidikan tidak akan terjadi. Di antara komponen-komponen penting dalam pendidikan yaitu guru atau pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat atau media pendidikan, serta lingkungan pendidikan yang merupakan sistem.⁴

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah peserta didik. Secara formal, peserta didik atau murid adalah orang yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan psikis. Dalam proses pendidikan, murid diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa murid merupakan pusat dari segala kegiatan dalam pembelajaran.⁵

Di era globalisasi yang semakin banyak teknologi canggih seperti saat ini memberikan banyak tantangan terhadap pendidikan Islam. Tantangan-tantangan tersebut diantaranya ialah dalam bidang budaya, etika, dan moral yang merupakan dampak dari adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.⁶ Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan diperlukan suatu perhatian pada setiap diri pendidik dan peserta didik. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah etika. Saat ini kondisi yang terjadi dalam dunia pendidikan sungguh memprihatinkan.

⁴ Sulaiman Saat, "Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 1–17.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 77-78.

⁶ Rusniati Rusniati, "Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 1 (2015): 105.

Hal ini terjadi karena peserta didik atau anak-anak bangsa yang menjadi aset atau harapan bangsa ke depan justru membuat hal-hal yang tidak seharusnya terjadi dalam dunia pendidikan.

Kenyataan pendidikan di era sekarang belum mampu mencetak *output* peserta didik yang berkualitas secara keseluruhan. Diakui atau tidak, kemerosotan moral peserta didik saat ini sangat mengkhawatirkan. Banyaknya perilaku kurang terpuji di kalangan anak didik seperti berkata jorok, menyontek ketika ujian, pergaulan seks bebas, maraknya kekerasan antar pelajar, dan kejahatan terhadap sesama teman mengindikasikan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan generasi masa depan yang berkepribadian luhur.⁷

Beberapa fakta terjadi terkait permasalahan pelajar yang sering diliput melalui berita *online*. Permasalahan tersebut diantaranya adalah pelajar yang membolos sekolah dan menongkrong di warung pada saat jam pelajaran berlangsung. Kasus ini terjadi di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul pada tanggal 12 September 2022. Pelajar yang membolos tersebut berjumlah lima orang dan dibawa ke polsek Piyungan oleh pihak polisi untuk mendapatkan pembinaan.⁸ Kasus lain juga terjadi di daerah Ciputat, Tangerang Selatan pada tanggal 28 Juli 2022 berupa pengeroyokan yang dilakukan oleh tiga pelajar SMK terhadap siswa yang lain. Ketiga pelajar tersebut kemudian ditangkap polisi karena sudah

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 1.

⁸ Arif Junianto, *Asyik Bolos dan Menongkrong saat Jam Pelajaran, 5 Pelajar di Bantul Kena Razia Polisi Dalam* <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/09/12/511/1111638/asyik-bolos-dan-menongkrong-saat-jam-pelajaran-5-pelajar-di-bantul-kena-razia-polisi> Diakses 21 Desember 2022.

melakukan penganiayaan dan pengeroyokan terhadap pelajar yang berasal dari sekolah lain.⁹ Tak hanya itu, baru-baru ini kasus tawuran antar pelajar masih sering terjadi. Puluhan pelajar di Bandar Lampung pada tanggal 20 Desember 2022 terlibat tawuran dengan menggunakan senjata tajam. Tawuran ini mengakibatkan salah satu pelajar terkena bacokan hingga jari tangannya putus.¹⁰

Selain tawuran dan membolos sekolah, terdapat kasus lain yang dialami oleh siswa. Pada bulan Januari 2023, banyak pelajar di Kabupaten Ponorogo yang mengajukan dispensasi nikah ke pengadilan setempat. Dispensasi nikah tersebut secara garis besar terjadi karena pelajar hamil di luar nikah. Secara umum, penyebab hamilnya siswa di luar nikah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pergaulan bebas, pola asuh orang tua, kurangnya pengetahuan tentang bahaya seks, dan sebagainya.¹¹ Kemudian pada bulan September 2022, terdapat kasus lain berupa pemukulan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya. Peristiwa ini terjadi di daerah Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kejadian bermula pada saat guru sedang mengajar kemudian ada siswa yang asyik berbicara sendiri dengan temannya. Melihat hal itu, guru pun langsung menegur siswa tersebut. Setelah ditegur, siswa masih saja berbicara dan tidak

⁹ Pramita Tristiawati, *3 Pelajar SMK di Tangsel Ditangkap Polisi Diduga Keroyok Siswa Lain Dalam* <https://www.liputan6.com/news/read/5031089/3-pelajar-smk-di-tangsel-ditangkap-polisi-diduga-keroyok-siswa-lain> Diakses 21 Desember 2022.

¹⁰ Faisal Zamzami, *Tawuran Pelajar Bersenjata Tajam di Lampung, Satu Korban Putus Jari , 3 Orang Ditangkap Dalam* <https://aceh.tribunnews.com/2022/12/21/tawuran-pelajar-bersenjata-tajam-di-lampung-satu-korban-putus-jari-3-orang-ditangkap> Diakses 21 Desember 2022.

¹¹ Muhammad Husni Tamami, *Heboh Ratusan Pelajar di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, ini Kata Psikolog Islam Unusia Dalam* <https://www.liputan6.com/islami/read/5182876/heboh-ratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-ini-kata-psikolog-islam-unusia> Diakses 28 Februari 2023.

memperhatikan guru yang sedang mengajar. Akhirnya guru memukul siswa tersebut menggunakan spidol. Tak disangka, siswa itu malah menonjok gurunya dibagian wajah. Karena tidak terima dengan perlakuan siswa, guru pun melaporkan kasus tersebut kepada polisi.¹²

Di samping kasus yang diliput oleh media massa, peneliti juga mengetahui secara langsung tentang permasalahan pelajar. Pada saat itu, peneliti melihat beberapa pelajar MA yang pergi ke warung pada saat jam pelajaran berlangsung. Mereka mendapatkan izin keluar dari kelas oleh gurunya dengan alasan pergi ke toilet. Selain tidak mengikuti pembelajaran, siswa tersebut sudah berbohong kepada gurunya. Kemudian peneliti juga menemui beberapa siswa yang bermain *game online* pada saat guru menyampaikan materi, dan sebagian dari mereka juga tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.¹³ Realitas seperti ini menunjukkan bahwa budaya toleransi, saling mengasihi, rasa peduli dan rasa hormat baik antar sesama siswa maupun antara siswa kepada gurunya sudah hilang.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelajar tidak sesuai dengan etika yang baik. Mereka tidak memikirkan bahwa perbuatan yang telah dilakukan melanggar ajaran syariat maupun norma yang berlaku di masyarakat setempat. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai etika yang harus dimiliki oleh

¹² Kompas.com, *Kasus Siswa Pukul Guru di Kupang, Polisi Periksa CCTV Ruang Kelas* Dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/09/23/160541878/kasus-siswa-pukul-guru-di-kupang-polisi-periksa-cctv-ruang-kelas?page=all> Diakses 28 Februari 2023.

¹³ Observasi, di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, 7 September 2022.

seorang penuntut ilmu. Ketika anak muda sebagai generasi penerus bangsa sudah tidak memiliki adab atau etika yang baik, maka ilmu yang dicari akan sia-sia. Sebagai terobosan untuk mengatasi permasalahan rendahnya etika murid tersebut, diperlukan pendidikan tentang etika murid yang baik.

Etika merupakan suatu karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Etika menjadi pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat.¹⁴ Sebagai makhluk yang dianugerahi akal, manusia dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi seorang murid untuk mengetahui, memahami, serta memiliki etika yang baik dalam dirinya agar ia bisa belajar dengan baik.¹⁵

Beberapa tokoh ulama Islam turut berkontribusi menyumbangkan pemikirannya tentang etika pelajar yang baik. Hal ini dikarenakan begitu pentingnya etika bagi seorang murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pemikirannya ialah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah seorang ulama Islam yang banyak memberikan sumbangan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Tidak hanya berfokus pada bidang pendidikan agama saja, akan tetapi beliau juga disebut sebagai sosok ulama yang moderat dan toleran karena mampu menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman.¹⁶ KH. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai tokoh pendiri organisasi Islam Nahdlatul

¹⁴ Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan," *Jurnal Ta'dib* 17, no. 2 (2014): 190-192.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 182.

¹⁶ Lastri Khasanah, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 249.

Ulama (NU) dan dikenal sebagai seorang tokoh intelektual yang banyak menghasilkan karya tulis terkenal.¹⁷

Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari yang membahas tentang etika murid adalah kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab tersebut menjelaskan berbagai etika seorang murid dalam menuntut ilmu serta etika pendidik dalam menyampaikan ilmu. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika dalam kitab tersebut memiliki corak praktis yang berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu bahwa suatu ilmu akan mudah dipahami ketika seorang pelajar dalam keadaan suci dan jauh dari sifat tercela. Kitab tersebut sangat bermanfaat khususnya dalam memberikan pemahaman dan pencerahan terkait bagaimana mencari ilmu serta mengajarkannya.¹⁸

Dari uraian di atas, karena pentingnya etika bagi seorang pelajar untuk diterapkan dalam pendidikan di era modern seperti saat ini, maka penting untuk dilakukan suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian "Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan

¹⁷ Juhri Jaelani, "Etika Pembelajaran Dalam Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2021): 85–92.

¹⁸ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 420.

dengan tujuan sebagai pijakan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* ?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam Kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, peneliti berharap skripsi ini mampu memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan sebagai acuan pada penelitian-penelitian berikutnya khususnya terkait konsep etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.
2. Secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat terutama lembaga pendidikan sebagai sebuah informasi dan wawasan yang berguna bagi peserta didik untuk dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga informasi-informasi yang ada dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dapat diketahui oleh orang lain khususnya terkait etika yang baik dan benar bagi seorang murid.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, akan tetapi belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep etika murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Namun ada beberapa penelitian yang di dalamnya membahas konsep etika murid. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Ahmad Muzakki Hamid Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2020 dengan judul "*Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim.*" Yang membahas tentang bagaimana etika murid dalam menuntut ilmu perspektif kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji tersebut membahas etika murid kepada guru, etika murid kepada teman, dan etika murid yang berkaitan dengan cara memperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika murid dalam menuntut ilmu yaitu berniat ketika belajar, memilih guru dan teman yang baik, menghormati ilmu pengetahuan, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bertawakkal, mempelajari kembali ilmu yang sudah diperoleh, bersikap *wara'*, dan sholat di malam hari. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah sama-sama

membahas mengenai konsep etika murid. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu adalah etika murid dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Az-Zarnuji, sedangkan pada penelitian yang sekarang adalah konsep etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*.

2. Skripsi karya Siti Nurhayati Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2020 dengan judul "*Etika Peserta Didik Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al-Ghazali.*" Yang membahas tentang etika murid terhadap guru menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Jenis penelitian yang digunakan ialah *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ada 13 macam etika. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah sama-sama membahas tentang etika peserta didik kepada pendidik. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu hanya menjelaskan etika murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sedangkan pada penelitian sekarang ini tidak hanya membahas tentang etika murid terhadap guru saja. Akan tetapi juga membahas etika murid dalam belajar, serta etika pribadi seorang murid. Selain itu, penelitian yang sekarang juga mengkaji relevansi antara etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam kontemporer.
3. Skripsi karya Nefi Amelia Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021 dengan judul "*Konsep Etika Peserta Didik terhadap Guru dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan*

Pendidikan Karakter.” Yang membahas tentang etika murid terhadap gurunya menurut pendapat KH. Hasyim Asy’ari serta untuk mengetahui bagaimana relevansinya dengan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 etika peserta didik terhadap pendidik perspektif KH. Hasyim Asy’ari. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas etika murid terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy’ari. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Jika dalam penelitian terdahulu hanya mengkaji etika murid terhadap guru, maka dalam penelitian sekarang juga mengkaji etika murid dalam belajar, serta etika pribadi seorang murid. Perbedaan lainnya dalam penelitian terdahulu direlevankan dengan pendidikan karakter, sedangkan dalam penelitian sekarang ingin mengetahui relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

4. Skripsi karya Rachmah Sri Rahayu Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2021 dengan judul “*Etika Pelajar terhadap Guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam di Era Global.*” Yang membahas tentang etika pelajar terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dan implementasinya dalam pendidikan Islam di era global. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas etika pelajar yang seharusnya diterapkan siswa kepada gurunya. Persamaan penelitian terdahulu

dengan penelitian sekarang ini adalah sama-sama membahas etika murid terhadap guru menurut pendapat KH. Hasyim Asy'ari. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu hanya menjelaskan etika pelajar terhadap guru. Sedangkan pada penelitian sekarang ini tidak hanya membahas tentang etika murid terhadap guru saja. Akan tetapi juga membahas etika murid dalam belajar, serta etika pribadi seorang murid.

5. Jurnal karya M. Ma'ruf dan Ainun Putri Wulandari tahun 2020 dengan judul "*Konsep Etika Murid terhadap Guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid).*" Yang membahas tentang pemikiran Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengenai etika murid kepada gurunya dalam kitab Adab Suluk Al-Murid. Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad adalah gambaran mengenai etika murid kepada guru untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah sama-sama membahas etika murid terhadap guru. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu hanya menjelaskan etika pelajar terhadap guru berdasarkan pendapat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang terdapat dalam kitab Adab Suluk Al-Murid. Sedangkan pada penelitian sekarang ini tidak hanya membahas tentang etika murid terhadap guru saja. Namun juga membahas etika murid dalam belajar, serta etika pribadi seorang murid berdasarkan pemikiran

KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era saat ini.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berupaya untuk memahami fenomena atau gejala yang terjadi di masyarakat yang tidak bisa diukur dengan kuantifikasi. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya memaparkan uraian kata-kata yang tersusun dalam sebuah kalimat mengenai pemikiran atau fenomena yang diteliti.¹⁹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang mengacu pada telaah pemikiran kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka yang dimaksud dapat berupa sebuah buku, jurnal penelitian, novel, film, laporan penelitian, dan sebagainya.²⁰ Mustika Zed, dalam bukunya yang berjudul Metode Kepustakaan menyebutkan beberapa ciri dari penelitian kepustakaan diantaranya yaitu peneliti berhadapan langsung dengan data (tidak melakukan penelitian di lapangan), data-data yang akan diteliti sudah ada, dan data terbatas oleh ruang dan waktu.²¹

¹⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 42-43.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo, 2022), 53.

²¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 1.

Dalam melakukan penelitian tentang konsep etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari ini, peneliti memilih jenis penelitian kajian pustaka. Dengan alasan persoalan dalam penelitian tersebut hanya dapat dijawab melalui studi kepustakaan yang bersumber dari kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*. Jadi tidak mungkin penelitian tersebut dapat dijawab melalui penelitian lapangan (*field research*).

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tentang dari mana suatu data diperoleh. Dalam penelitian kajian pustaka (*library research*), data berasal dari bahan pustaka yang berupa sumber data primer serta sumber data sekunder.²²

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah perolehan data secara langsung dari subjek penelitian yang didapatkan dengan bantuan alat pengambilan data langsung pada subjek yang akan diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah perolehan data secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku penunjang, karya ilmiah, jurnal penelitian yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan persoalan yang akan

²² Johni, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 100.

dikaji.²³ Data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku Etika Pendidikan Islam Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri), karya Mohamad Kholil.
- 2) Buku Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, karya Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.
- 3) Buku Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, karya Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus.
- 4) Buku Metode Penelitian Kepustakaan, karya Amir Hamzah.
- 5) Buku Pengantar Ilmu Pendidikan, karya Munir Yusuf.
- 6) Buku Pengantar Pendidikan, karya Teguh Triwiyanto.
- 7) Buku Ilmu Pendidikan Islam, karya Ramayulis.
- 8) Buku Ilmu Akhlak, karya Samsul Munir Amin.
- 9) Buku Etika dan Ajaran Moral: Bahan Ajar untuk Perguruan Tinggi, karya Apriani Magdalena Sibarani.
- 10) Buku Pendidikan Islam Kontemporer, karya Bashori Muchsin & Abdul Wahid.

Serta sumber kajian pustaka lain yang berkaitan dengan etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan pendidikan Islam kontemporer baik dari buku, artikel, ataupun jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 309.

menghimpun data berupa informasi-informasi yang relevan berkaitan dengan problem yang akan diteliti. Dalam penelitian kajian pustaka, informasi dapat diperoleh melalui buku, laporan penelitian, ensiklopedia, dan lain-lain.²⁴ Pada penelitian ini, data dikumpulkan dari sumber primer dan sumber sekunder yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah teknik *litereter* atau dokumenter. Teknik dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar seperti buku, kitab, jurnal, skripsi, dan sebagainya.²⁵ Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika murid dan pendidikan Islam kontemporer.

4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber, selanjutnya di analisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis kumpulan informasi berupa teks, kata-kata, simbol, gagasan, dan berbagai macam bentuk pesan.²⁶

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara memilih dan menetapkan pokok bahasan yang

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 80.

²⁵ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), 169.

²⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 100.

dikaji sesuai dengan tema penelitian. Adapun pokok bahasan dalam penelitian ini adalah etika murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dari buku-buku atau karya ilmiah yang sesuai dengan pokok bahasan, menganalisis dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok bahasan melalui data-data yang telah diperoleh, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh deskripsi yang lebih jelas terkait pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini adalah kajian teori yang berisi paparan teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu tentang penjelasan etika murid, kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dan pendidikan Islam kontemporer.

- BAB III Pada bab ini berisi biografi KH. Hasyim Asy'ari dan konsep etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari.
- BAB IV Pada bab ini berisi tentang relevansi konsep etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam kontemporer.
- BAB V Pada bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika Murid

1. Etika

a. Pengertian Etika

Secara *etimologi*, kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* (bentuk tunggal) yang memiliki arti kebiasaan, adat, watak, akhlak, sikap, cara berfikir, dan perasaan. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) memiliki arti adat kebiasaan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai suatu ilmu yang menentukan baik dan buruknya hak dan kewajiban manusia, sekumpulan nilai yang berkaitan dengan akhlak, asas benar atau salah yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu.²⁷

Etika juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *system of moral principles of rules of behavior*, yang berarti sebuah sistem, pola tingkah laku atau prinsip moral. Jadi etika adalah ilmu mengenai adat istiadat atau perilaku yang biasa dilakukan di masyarakat.²⁸

Dalam perkembangannya etika menurut Bertens memiliki tiga arti, yaitu:

- 1) Etika adalah sekumpulan nilai-nilai atau norma yang digunakan sebagai pedoman bagi suatu individu atau kelompok masyarakat untuk mengatur perilakunya. Misalnya etika bagi

²⁷ Apriani Magdalena Sibarani, *Etika dan Ajaran Moral: Bahan Ajar untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021), 2.

²⁸ Nurvia Alfandi, "Etika Peserta Didik menurut Imam Nawawi dalam Buku Adabul Alim wal Muta'alim dan Relevansinya dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional," *Skripsi*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2022), 11.

pemeluk agama Budha, etika dalam agama Islam, etika dalam suku India, dan sebagainya. Dengan demikian, kata etika sama artinya dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pedoman bagi seseorang maupun sekelompok orang dalam menjalankan kehidupan agar dapat hidup dengan tenang dan bahagia.

- 2) Etika adalah asas-asas atau nilai moral yang biasanya dikatakan sebagai kode etik. Kode etik ini bersifat tertulis dan sudah disahkan oleh suatu perkumpulan profesi. Misalnya kode etik guru, hakim, apoteker, dan lain sebagainya. Jadi kode etik ini dimiliki oleh setiap asosiasi profesi.
- 3) Etika adalah ilmu tentang baik buruknya perilaku manusia. Dalam istilah lain, etika sering disebut sebagai filsafat moral. Artinya etika termasuk salah satu cabang filsafat yang dapat dikaji secara filsafati.

Menurut Ahmad Amin, etika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang menguraikan makna baik dan buruk, menjelaskan apa yang sebaiknya dikerjakan oleh manusia, memaparkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan, serta memperlihatkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.²⁹ Secara umum, etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang dibutuhkan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain untuk memilih pola tingkah laku yang baik ditinjau dari moral

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016), 11.

yang berlaku. Etika memuat norma-norma tingkah laku, ajaran moral, serta nilai-nilai.³⁰

Etika sering disamakan dengan moral, dan etiket. Moral merupakan suatu kumpulan mengenai nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk, sehingga moral dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dalam perbuatan etik. Sedangkan etiket memiliki arti sopan santun. Setiap masyarakat memiliki norma sopan santun yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. Jika etika bersifat universal, maka etiket ini bersifat lebih lokal. Misalnya etiket atau norma sopan santun antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Sulawesi berbeda.³¹

Pada hakikatnya, etika merupakan dasar pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan tentang perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya, etika memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Etika memberikan petunjuk kepada manusia mengenai bagaimana ia harus menjalani kehidupan sehari-hari. Artinya, etika sangat membantu manusia untuk bertindak dan mengambil sikap yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Etika dapat diterapkan pada segala aspek kehidupan manusia.³²

b. Ruang Lingkup Etika

³⁰ Nurvia Alfandi, "Etika Peserta Didik menurut Imam Nawawi dalam Buku Adabul Alim wal Muta'alim dan Relevansinya dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional," *Skripsi*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2022), 12.

³¹ Rukiyati, L. Andriani Purwastuti, Haryatmoko, *Etika Pendidikan* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), 2-4.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 16.

Ruang adalah sebuah sekat atau sela-sela antara dua deret tiang yang terbatas oleh suatu bidang. Sedangkan lingkup merupakan luas subjek yang termuat di dalamnya. Jadi, ruang lingkup etika adalah cara atau teknik dalam menetapkan seberapa luas kajian teori etika yang akan dibahas, bagaimana sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, serta cakupan yang mendalam. Setiap tokoh atau pakar ilmu memiliki materi yang bervariasi dalam menentukan ruang lingkup kajian etika. Hal ini dapat dibuktikan dari buku atau karya-karya ilmiah yang telah disusun oleh para ahli. Tentu terdapat perbedaan satu sama lain baik dari segi isi, sumber referensi, dan materi pembahasannya.

Etika merupakan suatu ilmu yang menyelidiki perbuatan manusia lalu menetapkan hukum baik atau buruknya perilaku manusia tersebut. Akan tetapi, tidak semua perilaku manusia menjadi persoalan etika. Perilaku manusia yang muncul tanpa direncanakan seperti bernafas dan detak jantung bukan termasuk bagian dari pembahasan etika, sehingga perbuatan tersebut tidak dapat dihukumi baik atau buruk.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup etika adalah segala perbuatan manusia yang timbul dengan ikhtiar dan sengaja, serta mereka mengetahui waktu mengerjakannya. Perbuatan seperti inilah yang dapat diberi hukum baik atau buruk. Ahmad Amin menegaskan dalam pendapatnya bahwa perbuatan

³³ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3-5.

yang masuk dalam ruang lingkup etika ialah perbuatan yang dilakukan secara sadar oleh diri sendiri maupun pengaruh orang lain, dan dilandasi dengan kehendak bebas. Artinya perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat di dalam hati.³⁴

c. Fungsi Etika

Sebagai suatu ilmu, etika dapat menjadi asas serta menjiwai norma-norma dalam kehidupan. Etika juga berfungsi memberikan penilaian terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Franz Magnis Suseno, etika tidak berpotensi secara langsung bisa merubah manusia menjadi lebih baik. Etika merupakan hasil dari sebuah pemikiran sistematis mengenai moralitas yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, akan tetapi lebih mendasar dan kritis. Pada hakikatnya, etika mengamati kenyataan moral secara kritis. Etika tidaklah memberikan suatu ajaran, melainkan menyeleksi terkait kebiasaan, nilai-nilai, serta pandangan moral secara kritis. Jadi etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral yang terjadi.³⁵

Dengan adanya etika, pandangan manusia akan terbuka untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Etika tidak dapat merubah manusia menjadi lebih baik, akan tetapi etika sangat berguna sebagai pedoman untuk menjalankan perintah-perintahnya serta menjauhi larangannya. Seseorang yang belajar etika akan

³⁴ Samsul Hadi, "Konsep Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim," *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), 35-36.

³⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 15.

mampu menyelidiki secara seksama tentang segala aktivitas manusia dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya terhadap kebiasaan orang lain. Etika tidak hanya bertujuan untuk mengetahui suatu teori saja, melainkan lebih untuk mendorong hati kita agar dapat membentuk hidup suci dan membuahkan kebaikan-kebaikan yang dapat bermanfaat untuk sesama.³⁶

Dengan demikian, etika berfungsi sebagai penilai dan penentu perbuatan manusia, apakah perbuatan yang dilakukan manusia dikatakan baik, buruk, hina, mulia dan sebagainya. Etika berperan sebagai pedoman terhadap perilaku manusia yang dilakukannya. Dalam hal ini, etika lebih mengarah pada pengkajian terhadap sistem nilai yang ada. Selain itu, dapat dikatakan bahwa etika merupakan pembimbing bagi perilaku manusia dalam mengelola kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi tindakan yang tragis.

d. Tujuan Etika

Tujuan merupakan segala sesuatu yang dikehendaki oleh suatu individu maupun kelompok. Tujuan etika merupakan tujuan akhir dari segala perbuatan yang dilakukan dalam kehidupannya guna memperoleh kebahagiaan. Tujuan utama dari etika ialah menemukan, menentukan, membenarkan, serta membatasi kewajiban-kewajiban manusia, hak-hak manusia, dan cita-cita moral manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk

³⁶ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, 6-7.

sosial.³⁷

e. Macam-Macam Etika

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah etika yang dinilai dari sikap dan perbuatan manusia dalam meraih tujuan hidupnya. Etika seperti ini bersifat turun-temurun dan telah berkembang di kehidupan masyarakat. Menurut Burhanuddin Salam, etika deskriptif ialah etika yang berusaha menyelidiki secara rasional dan kritis terhadap sikap dan pola perilaku manusia serta apa yang hendak dicapai oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang memiliki nilai. Persoalan yang dibahas dalam etika deskriptif adalah persoalan moral suatu masyarakat mengenai fakta yang terjadi, yaitu perilaku manusia sebagai suatu fakta yang berkaitan dengan situasi dan kenyataan sesungguhnya yang berpotensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika deskriptif adalah suatu perbuatan nyata dalam pengahayatan nilai atau tanpa nilai dalam masyarakat yang berkaitan dengan situasi tertentu yang memungkinkan manusia untuk bertindak secara etis.

2) Etika Normatif

Etika normatif merupakan sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma-norma yang ideal. Burhanuddin Salam berpendapat bahwa etika normatif adalah etika yang

³⁷ Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan," *Jurnal Ta'dib* 17, no. 2 (2014): 193-194.

berupaya untuk menetapkan sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika normatif adalah setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia berdasarkan norma-norma yang dapat menuntun manusia agar berbuat baik serta mampu menghindari hal-hal yang buruk sesuai dengan norma yang telah disepakati dan berlaku di masyarakat.³⁸

2. Murid

a. Pengertian Murid

Secara *etimologi*, kata murid berasal dari bahasa Arab yaitu *tilmidz* dan *thalib* yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Apabila merujuk kepada Al-Qur'an dapat dijumpai kata *al-muta'allim* yang berarti orang yang menuntut ilmu. Sedangkan dalam istilah bahasa Indonesia, kata murid, siswa, pelajar, peserta didik dan mahasiswa memiliki makna yang sama, yaitu anak yang sedang berguru.

Menurut Abuddin Nata, murid ialah orang yang menginginkan suatu ilmu pengetahuan. Sementara dalam pendidikan Islam, murid diartikan sebagai anak yang sedang dalam fase tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini bermakna bahwa untuk mencapai tumbuh dan kembang seorang anak tersebut harus didasarkan pada karakteristiknya yang dapat mengantarkan mereka menjadi manusia yang matang secara fisik

³⁸ *Ibid*, 194.

dan psikologis.³⁹

Secara umum, murid adalah orang yang menerima pengaruh dari orang lain atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Dalam istilah lain, murid diartikan sebagai anak belum dewasa yang diserahkan kepada pendidik atau guru sebagai tanggung jawabnya. Agar setiap murid dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka ada kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus diberikan kepada mereka dalam rangka menunjang perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan murid ini nantinya akan mendorong mereka untuk berkembang dan mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan dengan baik.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid adalah seseorang yang sedang mencari ilmu, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan nonformal. Murid memiliki latar belakang serta pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap murid membutuhkan suatu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan karakteristik atau kebutuhannya. Menurut Ramayulis, kebutuhan seorang murid yang harus dipenuhi oleh gurunya yaitu kebutuhan fisik, sosial, mandiri, beragama, berprestasi, kebutuhan untuk memperoleh status, kebutuhan untuk disayangi dan dicintai, serta kebutuhan untuk mengekspresikan

³⁹ Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2012), 81-82.

⁴⁰ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 43-44.

diri.⁴¹

b. Tugas dan Kewajiban Murid

Tugas adalah pekerjaan tertentu yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan khusus. Tugas digunakan untuk mengembangkan satu unsur dalam suatu jabatan tertentu.⁴² Sementara kewajiban merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Pada prinsipnya, sebuah kewajiban tidak boleh ditinggalkan maupun digantikan oleh orang lain yang dapat dipaksakan oleh pihak tersebut. Kewajiban dimiliki oleh setiap manusia yang bergantung pada situasi dan kemampuan mereka.⁴³

Dalam dunia pendidikan, setiap murid memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Adanya tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepada murid akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berfikir dan mengembangkan bakat yang dimilikinya dengan cara belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴⁴ Agar proses pendidikan yang ditempuh oleh murid dapat berjalan dengan lancar dan mampu mencapai tujuan pendidikan, maka seorang murid harus menjalankan tugas serta

⁴¹ M. Ma'ruf & Ainun Putri Wulandari, "Konsep Etika Murid terhadap Guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad: Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid," *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 2 (2020): 162.

⁴² Astrella Janice, "Studi tentang Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) dalam Pembangunan Desa di Desa Tanjung Lapangan Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau," *eJournal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 3 (2014): 1463.

⁴³ Ridha Hairafashin, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pemahaman Siswa tentang Kewajiban dan Hak Warga Negara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7263.

⁴⁴ Rohmatus Syafi'ah & Wahyu Kurnia Sari, "Analisis Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring melalui Aplikasi Whatsapp," *at-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 113.

kewajibannya dengan baik.

Adapun beberapa tugas yang harus dilakukan oleh murid adalah sebagai berikut:

- 1) Mensucikan jiwa terlebih dahulu dibandingkan akhlak yang hina, karena ilmu merupakan ibadah hati.
- 2) Mengurangi kesibukan dunia, karena hal tersebut dapat membuat murid sibuk dan berpaling dari ilmu pengetahuan.
- 3) Tidak bersikap sombong dan semena-mena kepada gurunya.
- 4) Mampu menjaga diri, artinya pada tahap awal seorang murid mempelajari satu jalan ilmu, setelah menguasai ilmu tersebut barulah ia mendengarkan beragam pendapat-pendapat.
- 5) Tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu yang terpuji.
- 6) Tidak menekuni berbagai cabang ilmu dalam waktu bersamaan, akan tetapi fokus pada ilmu yang paling penting.
- 7) Seorang murid boleh memasuki cabang ilmu baru jika ilmu yang dipelajari sebelumnya sudah dikuasai.
- 8) Mengetahui ilmu-ilmu yang mulia.
- 9) Menuntut ilmu dengan tujuan untuk menghiasi diri, mempercantik batin, serta mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁵

Secara umum, kewajiban murid ada lima, yaitu: 1) kewajiban belajar; 2) kewajiban menjaga nama baik sekolah; 3) kewajiban untuk menaati peraturan dan tata tertib sekolah; 4)

⁴⁵ Arif Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 64-66.

mendapatkan biaya sekolah; 5) kewajiban untuk bekerja sama dengan sesama murid, pemerintah, dan masyarakat.⁴⁶

3. Etika Murid

Etika murid merupakan suatu norma bagi murid itu sendiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Etika membantu seseorang dalam merumuskan atau menentukan sikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Etika sangat diperlukan oleh manusia dalam memilih tindakan. Prinsip yang sama tentunya berlaku untuk manusia yang berperan dalam pendidikan.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa etika murid adalah perilaku atau tindakan seseorang yang sedang mencari ilmu pengetahuan yang sejalan dengan norma di lingkungan sekitar mereka. Pada dasarnya, etika murid terlihat dari bagaimana mereka melakukan sesuatu untuk berbuat. Adapun etika yang harus diketahui, dipahami, serta ada dalam diri setiap murid adalah agar ia bisa belajar dengan baik.

B. Kitab Adabul ‘Alim wa al-Muta’allim

Adabul ‘Alim wa al-Muta’allim fima Yahtaj Ila al-Muta’alim fi Ahuwal Ta’allum wa ma Yataqaff al-Mu’allim fi Maqamat Ta’limi atau yang biasa dikenal dengan *Adabul ‘Alim wa al-Muta’allim* merupakan salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy’ari yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tadzkirot al-Syamil wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* karangan

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 147.

⁴⁷ Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2019), 32.

Syekh Ibnu Jama'ah, kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun, dan kitab *Ta'lim Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji yang selesai ditulis pada tahun 1924 M.

Tujuan KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* ialah untuk menjelaskan berbagai adab atau etika seorang murid dalam menuntut ilmu serta adab pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya. Hasil dari proses pembelajaran yang diharapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, melainkan juga menghasilkan anak didik yang berkepribadian luhur.⁴⁸

Terdapat banyak hal yang dapat dipetik dari kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*. Sebagai salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu bahwa suatu ilmu akan mudah dipahami ketika seorang pelajar dalam keadaan suci dan jauh dari sifat tercela. Kitab tersebut sangat bermanfaat khususnya dalam memberikan pemahaman dan pencerahan terkait bagaimana mencari ilmu serta mengajarkannya. Secara keseluruhan terdapat delapan bab dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, diantaranya yaitu:

1. Bab I, membahas keutamaan ilmu pengetahuan dan ahli ilmu (ulama) serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan.
2. Bab II, membahas tentang etika pribadi seorang pelajar.
3. Bab III, membahas tentang etika pelajar terhadap pendidik.
4. Bab IV, membahas etika seorang pelajar dalam belajar.
5. Bab V, membahas tentang etika pribadi seorang guru.

⁴⁸ Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*," *Jurnal Dikdas* 1, no. 1 (2019): 53-54.

6. Bab VI, membahas tentang etika guru ketika mengajar.
7. Bab VII, membahas tentang etika guru kepada anak didiknya.
8. Bab VIII, membahas etika terhadap buku (kitab).⁴⁹

C. Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan manusia akan selalu berkembang dan mengalami pembaharuan, termasuk dalam aspek pendidikan yang semakin beragam dan kompleks. Akibat dari adanya perkembangan tersebut memunculkan sebuah pendidikan kontemporer atau kekinian.⁵⁰ Dalam hal ini, Abdul Sani berpendapat bahwa Islam kontemporer ialah suatu gagasan yang mengkaji Islam baik secara tekstual maupun kontekstual terkait kemampuan Islam dalam memberikan alternatif atau solusi untuk temuan baru pada kehidupan manusia dari zaman dahulu hingga masa kini.⁵¹

Bashori Muchsin dan Abdul Wahid mengatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana berdasarkan ajaran-ajaran Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, Hadits, serta ijtihad para ulama. Konsep dalam pendidikan Islam kontemporer sendiri disesuaikan

⁴⁹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 420.

⁵⁰ Fajri Rahmatul Fitriah, "Konsep Pendidikan Agama Islam Kontemporer Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan," *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), 43.

⁵¹ Muhammad Arkhanul Khamsi, "Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)," *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 49.

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang pada saat ini.⁵²

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam kontemporer ialah pendidikan yang mengedepankan sikap terbuka terhadap sistem, teori, maupun metode-metode baru dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Sikap *inklusif* atau keterbukaan inilah yang akan menjadi sebuah terobosan baru dalam pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Adapun tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai berikut:

- a. Mencari ridha Allah SWT.
- b. Mencapai kebahagiaan akhirat yaitu terhindar dari api neraka.
- c. Membentuk umat muslim yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, tanggung jawab, serta berkepribadian luhur.
- d. Sebagai makhluk individu, umat muslim mampu melakukan kebaikan dengan memenuhi hak dan kewajibannya serta mampu mengembangkan diri.
- e. Menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang mampu berinteraksi dengan individu lain.
- f. Seorang muslim mampu mengembangkan akal, potensi ilmiah serta mengendalikan nafsu dalam dirinya.

⁵² Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, 9.

- g. Sebagai kholifah di muka bumi, manusia memiliki keterampilan dalam memimpin dan mensejahterakan masyarakat .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam saat ini adalah membentuk pribadi anak didik yang berilmu pengetahuan, memiliki akhlak yang baik, mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut dengan penuh tanggung jawab terhadap Allah SWT dan masyarakat.

3. Sistem Nilai Pendidikan Islam Kontemporer

Sistem nilai merupakan gagasan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang atau masyarakat. Dalam pendidikan, sistem nilai merupakan dasar pelaksanaan proses pendidikan yang baik. Adapun sistem nilai pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai berikut:

- a. Nilai fisik atau jasmani, yaitu pertumbuhan fisik manusia yang sesuai dengan pertumbuhan jasmani sejak masa konsepsi hingga masa tua.
- b. Nilai etika, yaitu nilai yang berhubungan dengan budi pekerti atau *akhlakul karimah* yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Nilai logika, yaitu daya nalar manusia yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, sosial, budaya, dan politik.⁵³

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

⁵³ Suparnis, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Jurnal At-Ta'lim* 15, no. 1 (2016): 228-231.

Ruang lingkup dalam pendidikan Islam mencakup segala aspek yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam. Adapun yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan mendidik, yaitu kegiatan membimbing, menuntun serta memberikan bantuan dari seorang pendidik kepada siswanya dalam rangka meraih tujuan pendidikan Islam.
- b. Peserta didik, yaitu objek yang paling penting dalam pendidikan. Segala perbuatan atau tindakan mendidik dilakukan hanya untuk membawa peserta didik pada tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi sumber dalam kegiatan pendidikan Islam. Artinya, pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan dari dasar tersebut, yaitu membawa peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.
- d. Pendidik, yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam dengan memberikan petunjuk kepada muridnya.
- e. Materi pendidikan Islam, yaitu bahan ajar ilmu agama Islam yang akan disampaikan kepada anak didik dengan susunan yang logis.
- f. Metode pendidikan Islam, yaitu cara atau teknik yang dilakukan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada murid. Metode sangat berkaitan dengan materi pendidikan Islam.

- g. Evaluasi pendidikan, yaitu proses penilaian terhadap hasil belajar siswa.
 - h. Alat-alat pendidikan Islam, yaitu alat yang dapat digunakan ketika proses pendidikan Islam berlangsung agar tujuan yang diharapkan oleh pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal.
 - i. Lingkungan pendidikan Islam, yaitu kondisi atau keadaan yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan Islam.⁵⁴
5. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer

a. Metode Tauhid dengan Model ILM (*Integrated Learning Model*)

Metode ini memfokuskan untuk memberikan suatu penjelasan bahwa antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama itu saling melengkapi. Model pembelajaran ini dapat dimulai melalui sebuah pertanyaan ilmiah, misalnya seorang guru meminta siswanya untuk mengamati, melihat, dan menemukan kebenaran sesuatu dari Al-Qur'an. Kemudian peserta didik menyimpulkan pesan terkait fenomena tersebut melalui Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik akan yakin dengan Al-Qur'an.

b. Metode *Role Model*

Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada penguatan sikap, artinya seorang guru harus menjadi model bagi anak didiknya. Pendidikan Islam berorientasi pada *akhlakul karimah*. Dalam hal ini, pendidik harus memahami pendidikan karakter karena ia akan mengantarkan siswanya dalam proses pembelajaran.

⁵⁴ Khamam Khosiin, *Pendidikan Islam: Dinamika dan Tantangan Masa Depan* (Malang: Inteligencia Media, 2021), 28-29.

Bentuk karakter yang diharapkan ialah karakter jujur, sikap peduli, saling menghormati, menghargai satu sama lain, disiplin, tanggung jawab, dan taat peraturan. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, sehingga akan terbentuk sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Hikmah

Dalam metode ini, seorang pendidik memberikan kebebasan berpikir pada anak didiknya untuk menemukan dan mengonstruksi pengetahuan. Tujuan akhir dari metode ini ialah seorang siswa mampu memaknai sebuah nilai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dari proses pembelajaran. Model pembelajaran ini bersifat lebih kontekstual dan mengandung hikmah di dalamnya, sehingga peserta didik akan terlatih untuk berpikir bijaksana.

d. Metode Diskusi

Dalam metode ini, peserta didik membentuk kelompok diskusi atau kerja sama baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Peserta didik dalam metode ini berupaya untuk memecahkan suatu problem dengan cara mengkaji Al-Qur'an dan Hadits lalu merefleksikannya dengan kenyataan yang terjadi di

masyarakat. Refleksi tersebut dapat berupa kesimpulan maupun saran.⁵⁵

6. Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik tidak hanya berperan secara pasif bagaikan cangkir kosong yang siap menerima air. Akan tetapi, peserta didik dituntut untuk kreatif, aktif, serta dinamis dalam berinteraksi dengan pendidik sekaligus dalam rangka mengembangkan potensinya.⁵⁶ Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pendidikan hingga menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik atau murid harus memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam dirinya. Di antara sifat-sifat ideal yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah kemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, dan tidak mudah putus asa. Berkaitan dengan sifat-sifat ideal tersebut, maka terdapat beberapa macam sifat yang harus dimiliki peserta didik, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁵⁵ Muhammad Arkhanul Khamsi, "Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)," *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 67-73.

⁵⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 69-70.

- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibandingkan akhirat atau sebaliknya.
- c. Bersikap *tawadhu'*.
- d. Menjaga pikiran dari berbagai macam pertentangan yang timbul dari aliran.
- e. Mempelajari ilmu yang terpuji, baik ilmu agama maupun ilmu umum.
- f. Belajar secara bertahap.
- g. Mempelajari suatu ilmu secara tuntas.
- h. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- i. Mengetahui nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.
- j. Patuh dan taat terhadap guru.⁵⁷

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan makhluk yang memiliki sejumlah potensi. Oleh karena itu, ia memerlukan bantuan dan arahan dari pendidik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini ada beberapa etika yang harus dimiliki peserta didik agar ia dapat belajar dengan baik dan mendapatkan ridha dari Allah SWT, diantaranya yaitu:

- a. Senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Belajar dengan tujuan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan kuat untuk belajar di berbagai tempat.
- d. Belajar dengan sungguh-sungguh dan *istiqomah*.

⁵⁷ Darmiah, "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1, (2021): 168-169.

e. Saling mengasihi dan menyayangi antar sesama.⁵⁸

Selain itu, terdapat beberapa aspek yang harus dimiliki setiap murid untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya, yaitu:

a. Aspek yang berhubungan dengan belajar

- 1) Murid harus menyadari sepenuhnya tentang arah tujuan belajar.
- 2) Murid harus memiliki motif yang murni, yaitu niat belajar karena Allah.
- 3) Memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- 4) Fokus terhadap apa yang sedang dipelajari dan menjauhkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi.
- 5) Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu hingga akhir hayat.

b. Aspek yang berhubungan dengan bimbingan

- 1) Bersedia untuk mendatangi gurunya di tempat yang jauh meskipun harus meninggalkan keluarga.
- 2) Seorang murid harus menghormati guru, karena barang siapa yang menghormati gurunya Allah akan senantiasa membuat hatinya senang.
- 3) Menaruh kepercayaan terhadap guru.

⁵⁸ *Ibid*, 173-174.

- 4) Mampu memaafkan guru yang memiliki kesalahan dan tidak membicarakan aibnya kepada orang lain.
- 5) Tidak melakukan suatu aktivitas yang dapat menyusahkan guru.
- 6) Menerapkan sikap persaudaraan dan kasih sayang antar sesama teman.
- 7) Bergaul dengan baik dan santun terhadap guru.⁵⁹



⁵⁹ *Ibid*, 175-176.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA MURID

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq. Beliau lahir di Jombang pada hari Selasa, tanggal 14 Februari 1871 M.⁶⁰ Ayahnya bernama Asy'ari dan ibunya bernama Halimah. KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara.

Semasa kecilnya, KH. Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren. Keluarganya tidak hanya pengelola pesantren saja, akan tetapi juga pendiri pesantren yang cukup populer hingga saat ini. Ayahnya merupakan pendiri pesantren Keras di Jombang dan kakeknya pendiri pesantren Gedang. KH. Hasyim Asy'ari banyak belajar membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab keagamaan. Menginjak usianya yang ke-15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari meninggalkan kedua orang tuanya untuk menimba ilmu pengetahuan. Pada awalnya ia merupakan seorang santri di pondok pesantren Jombang, kemudian ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, pesantren Langitan Tuban, lalu ke pesantren Trenggilis Surabaya. Akan tetapi, ia belum merasa cukup dengan ilmu yang telah diperoleh. KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan

⁶⁰ Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), xi.

untuk menimba ilmu di sebuah pondok pesantren Kademangan yang ada di Madura. Setelah lima tahun menimba ilmu di sana, ia kembali dan menimba ilmu di pesantren Siwalan Sidoarjo. Di Sidoarjo, KH. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu selama lima tahun dengan Kiai Ya'qub yang kelak menjadi mertuanya.

Semangat KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu mampu membawanya hingga ke tanah suci Mekkah. Selama di Mekkah, ia banyak berguru dengan beberapa ulama besar, diantaranya Syaikh Syuaib, Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi, Syaikh Khatib Al-Minangkabawi, dan ulama-ulama lainnya. Ketika di Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari diberi amanah untuk mengajar di Masjidil Haram bersama dengan ulama Indonesia lainnya. Ia mempunyai banyak murid yang berasal dari berbagai negara. Selain menjadi guru, beliau juga mendapatkan gelar *hadratussyaikh* ketika di Mekkah. Gelar ini menandakan bahwa beliau memiliki ilmu pengetahuan yang luas, bahkan mampu menghafalkan enam kitab Hadits pokok, yaitu kitab Bukhari, Muslim, Nasa'i, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majjah. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pendidik yang sejati, karena hampir semasa hidupnya beliau mengabdikan pada lembaga pendidikan khususnya di pesantren.

Pada tahun 1899 M, KH. Hasyim Asy'ari membeli tanah di daerah Tebuireng Jombang. Di tanah tersebut beliau mendirikan sebuah bangunan yang berbahan dasar bambu. Dari bangunan inilah embrio pesantren Tebuireng dimulai. Bagian depan dari bangunan tersebut

digunakan untuk mengajar dan sholat berjamaah, sedangkan bagian belakang digunakan untuk tempat tinggal. Pada awalnya, ada delapan santri yang belajar di sana, kemudian setelah tiga bulan bertambah menjadi 28 santri. KH. Hasyim Asy'ari selalu membimbing santrinya untuk beribadah. Hal ini terlihat dari rutinitas yang ia lakukan setiap hari, di mana beliau selalu membangunkan santrinya untuk melaksanakan sholat tahajud dan sholat shubuh berjamaah.

Pada tanggal 31 Januari 1926, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang memiliki arti kebangkitan ulama. Organisasi ini berkembang pesat dan memiliki banyak pengikut. Pendirian organisasi ini juga mendapatkan dukungan dari para ulama yang ada di Jawa Timur dan Jawa Tengah. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947 M di Tebuireng, Jombang. Beliau hampir mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama dan pendidikan.⁶¹

2. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang aktif dan produktif dalam menuliskan pemikirannya melalui beberapa buku atau kitab. Di antara karya yang pernah ditulis semasa hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi.*

Kitab ini membahas mengenai adab atau etika yang harus dimiliki

⁶¹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 204-211.

oleh seorang guru dan murid, keutamaan ilmu dan ulama, serta keistimewaan belajar dan mengajar.

- b. *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Madhumat al-Syaikh 'Abd Allah bin Yasin al-Fasurani Allati Bihujubiha 'Ala Ahl Jam'iyyah Nahdlatul Ulama.* Kitab ini berisi bantahan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pernyataan yang disampaikan oleh Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap menghina orang-orang pengikut Nahdlatul Ulama.
- c. *At-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna al-Maulid al-Munkarat.* Kitab ini berisi peringatan keras KH. Hasyim Asy'ari terhadap praktik perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia.
- d. *Ar-Risalat al-Jami'at, Syarh fiha Ahwal al-Mauta wa Asyirath al-Sa'at ma'Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.* Kitab ini membahas tentang persoalan yang berkaitan dengan kematian dan tanda-tanda akhir zaman serta perkara sunnah dan bid'ah.
- e. *An-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, bain fih Ma'na al-Mahabbah li Rasulallah wa ma Yata'allaq biha man Ittaba'iha wa Ihya' al-Sunnatih.* Kitab ini berisi penjelasan mengenai hakikat dan makna cinta Rasulullah SAW. serta hal-hal yang berkaitan dengan *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) sunah beliau.
- f. *Hasyiyatu 'ala Fath ar-Rahman bi Syarhi Risalati al-Waliy Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori.* Kitab ini berisi penjelasan

dan catatan KH. Hasyim Asy'ari mengenai kitab Risalatu al-Waliy Ruslan karya Syaikh Zakariya al-Anshori.

- g. *Ad-Duraru al-Muntatsirah Fi al-Masail at-Tis'a 'Asyarah Sharh fiha Masalat at-Thariqah wa al-Wilayah wa ma Yata'allaq bihima min al-Umur al-Muhimmah li Ahl Thariqah*. Kitab ini berisi tentang kajian tarekat dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaku tarekat.
- h. *At-Tibyan Fi an-Nahyi 'an Muqatha'ati al-Arham wa al-'aqaribi wa al-Ikhwān, bain fih Ahammiyat Shillat al-Rahim wa Dhurar Qath'iha*. Kitab ini berisi penjelasan tentang pentingnya menjaga persaudaraan atau silaturrahihi serta menjelaskan tentang bahaya memutuskan tali persaudaraan.
- i. *Ar-Risalatu at-Tauhidiyyah, wahiya Risalah Shaghirat fi Bayan 'Aqidah Ahl Sunnah wa al-Jamaah*. Kitab ini menjelaskan tentang konsep akidah *ahlu sunnah wal jamaah*.
- j. *Al-Qalaid fi Bayani Ma Yajibu min al-'Aqid*. Kitab ini membahas tentang akidah wajib dalam Islam.⁶²

B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Murid

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang murid. Dengan memiliki etika yang baik, kehidupan seorang murid akan lebih bermoral. Beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang murid menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Etika Pribadi Seorang Murid

⁶² Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, xiii-xiv.

Ada sepuluh etika pribadi seorang murid, yaitu:

فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ فِي نَفْسِهِ وَ فِيهِ عَشْرَةٌ أَنْوَاعٍ مِنَ الْآدَابِ

الأول، أن يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ عَشٍّ وَ دَنَسٍ وَ غِلٍّ وَ حَسَدٍ وَ سُوءِ عَقِيدَةٍ وَ

سُوءِ خَلْقٍ، الثَّانِي، أن يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، الثَّالِثُ، أن يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ

الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَ أَوْقَاتِ عُمُرِهِ، الرَّابِعُ، أن يَقْنَعَ مِنَ الْقُوَّةِ وَالْيَاسِ بِمَا تَيْسَّرَ،

وَالْحَامِسُ، أن يَقْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَ نَهَارِهِ وَ يَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ

الْعُمُرِ لَا قِيَمَةَ لَهَا، وَالسَّادِسُ، أن يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فَإِنَّ الشَّبَعِ يَمْنَعُ مِنَ

الْعِبَادَةِ وَ يُثْقِلُ الْبَدَنَ، وَالسَّابِعُ، أن يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالِإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ

شَأْنِهِ وَبِتَحَرِّيِ الْحَلَالِ فِي طَعَامِهِ وَ شَرَابِهِ وَ لِيَاسِهِ وَ مَسْكَنِهِ وَفِي جَمِيعِ مَا

يَحْتَاجُ إِلَيْهِ، وَالثَّامِنُ، أن يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ

وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ، وَالتَّاسِعُ، أن يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهْنِهِ، وَ

لَا يَزِيدُ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَى ثَمَانِ سَاعَاتٍ، وَالْعَاشِرُ، أَنْ يَتْرُكَ

الْعُشْرَةَ فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ.⁶³

- a. Sebaiknya seorang murid membersihkan hati dari berbagai kotoran dan penyakit hati.

Sebagai pelajar, sudah seharusnya seorang murid tidak mempunyai sifat dengki, dendam, dan prasangka buruk. Hal ini dimaksudkan agar ilmu pengetahuan lebih mudah untuk didapatkan, dipahami, dan dihafalkan dengan baik.

- b. Memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu.

Mencari ilmu harus diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. dan bertekad untuk mengamalkannya. Jangan sampai seorang murid menuntut ilmu untuk memenuhi keinginan yang bersifat duniawi saja, seperti menuntut ilmu untuk menyombongkan diri, memperoleh kepemimpinan, dan untuk mendapatkan harta serta jabatan.

- c. Menyegerakan diri untuk menuntut ilmu serta tidak menundanya.

Seorang murid sebaiknya mengesampingkan urusan atau aktivitas yang dapat menghalanginya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, karena yang demikian itu merupakan faktor penghalang dalam mencari ilmu. Selain itu, mengingat kesempatan

⁶³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi* (Jombang: Mukhtabah at-Turats al-Islamy, 1994), 24-28.

atau waktu yang sudah berlalu tidak akan bisa terulang kembali, maka sebaiknya pelajar mampu memanfaatkan waktu dengan baik untuk menuntut ilmu.

- d. Bersikap sabar dan rela menerima keterbatasan saat mencari ilmu.

Seorang pelajar harus bersikap sabar dan menerima kekurangan baik menyangkut masalah pakaian, makanan, maupun lainnya. Dengan menanamkan sikap yang demikian, seorang murid akan fokus dalam mencari ilmu dan sukses mengarungi luasnya ilmu pengetahuan.

- e. Pandai mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan baik.

Seorang murid sebaiknya mengetahui waktu-waktu yang baik untuk belajar. Waktu sahur (menjelang subuh) merupakan waktu yang paling baik untuk hafalan, pagi hari untuk membahas pelajaran, siang hari untuk menulis, dan malam hari untuk mengkaji serta berdiskusi. Di samping waktu, tempat belajar juga perlu untuk diperhatikan. Adapun tempat yang paling baik untuk belajar adalah tempat yang jauh dari keramaian dan gangguan.

- f. Tidak berlebihan mengonsumsi makanan.

Makan dan minum yang berlebihan akan membuat seorang murid menjadi malas untuk beribadah. Sementara mengonsumsi makanan dengan jumlah yang sedikit bermanfaat untuk kesehatan tubuh dan terhindar dari penyakit yang diakibatkan oleh banyaknya makanan.

- g. Bersikap *wara'* (waspada) dan berhati-hati dalam segala hal.

Seseorang yang sedang menuntut ilmu sebaiknya selalu berusaha dalam memperoleh sesuatu dengan cara yang baik atau halal. Di samping itu, seorang murid hendaknya menggunakan hukum *rukhsah* (keringanan). Ketika ada kebutuhan dan sebab yang memperbolehkannya, maka hukum *rukhsah* sebaiknya dilakukan.

- h. Tidak mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan akal seseorang menjadi tumpul serta kekuatan panca indera melemah.

Jenis makanan tersebut seperti buah apel yang asam, air cuka, buncis atau kacang-kacangan, dan sebagainya. Selain itu, hendaknya seorang pelajar menjauhi hal-hal yang menyebabkan lupa, seperti mengkonsumsi makanan sisa tikus, masuk di antara dua ekor unta yang sedang beriringan, membaca tulisan di batuan, dan membuang kutu dalam keadaan masih hidup.

- i. Meminimalisir tidur.

Tidur dalam waktu yang terlalu lama akan mengganggu kesehatan jasmani dan rohani, sehingga hal ini juga akan berdampak pada kecerdasan otak seseorang. Tidur yang baik adalah delapan jam dalam sehari semalam.

- j. Meninggalkan pergaulan yang tidak baik.

Pergaulan dengan lawan jenis dan banyak main-main akan mengakibatkan waktu terbuang secara sia-sia. Oleh karena itu,

seorang pelajar hendaknya bergaul dengan teman yang baik, kuat imannya, bertakwa, dan bersih hatinya.⁶⁴

2. Etika Murid kepada Guru

Terdapat dua belas etika seorang murid kepada guru, yaitu:

فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ شَيْخِهِ وَفِيهِ إِثْنَا عَشَرَ نَوْعًا مِنَ الْآدَابِ

أَوَّلًا، يَنْبَغِي لِطَالِبٍ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ

عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ، وَالثَّانِي، يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ

مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ، وَالثَّلَاثُ، أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ

عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ، وَالرَّابِعُ، أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَ يَعْتَقِدَ فِيهِ

دَرَجَةَ الْكَمَالِ، وَالْخَامِسُ، أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَالسَّادِسُ،

أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصُدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ خُلُقِهِ، وَالسَّابِعُ، أَنْ لَا

يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءٌ كَانَ الشَّيْخُ

وَخَدَّهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ، وَالثَّامِنُ، أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ، وَالتَّاسِعُ،

⁶⁴ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 19-23.

أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، وَالْعَاشِرُ، إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ

حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ أَوْ يُحْكِي حِكَايَةً أَوْ يُنْشِدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ

أَصْعَى إِصْعَاءً مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ مُتَعَطِّشٍ إِلَيْهِ فَرِحَ بِهِ كَأَنَّهُ يَسْمَعُهُ قَطُّ،

وَالْحَادِي عَشَرَ، أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ، وَالثَّنِي

عَشَرَ، إِذَا نَآوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَآوَلَهُ بِالْيَمِينِ.⁶⁵

- a. Dalam memilih guru, sebaiknya seorang pelajar meminta petunjuk kepada Allah SWT.

Seorang murid hendaknya memohon petunjuk kepada Allah SWT. tentang siapa yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya. Jika memungkinkan, sebaiknya memilih guru yang benar-benar ahli di bidangnya. Selain itu, guru yang akan ditimba ilmunya hendaknya guru yang memiliki sifat asih, citra yang baik, cerdas, mampu menjaga kesucian diri, serta memiliki kemampuan mengajar yang baik.

- b. Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang professional dan memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat.

Guru yang baik ialah guru yang sering melakukan diskusi, kajian, dan belajar langsung dengan guru-guru lain yang lebih

⁶⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*, 29-42.

cerdas. Jadi jangan sampai memilih guru yang ilmunya hanya diperoleh melalui lembaran kertas saja dan tidak pernah belajar kepada ahlinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi’I, bahwa barangsiapa belajar fikih dari suatu kitab, maka ia telah menyia-nyiakan hukum.

- c. Bersikap patuh terhadap guru.

Posisi guru dan murid bagaikan dokter dengan pasien. Oleh karena itu, setiap murid harus patuh kepada gurunya dengan niat mencari ridha Allah SWT. Kepatuhan murid merupakan suatu kemuliaan.

- d. Memandang guru dengan hormat dan meyakini derajat kesempurnaannya.

Wujud penghormatan seorang murid terhadap guru dapat dilakukan dengan tidak menganggilnya menggunakan kata “kamu” ataupun langsung memanggil namanya. Jika seorang murid menerapkan sikap tersebut, maka hal yang demikian akan menjadikan keberhasilan bagi seorang murid dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

- e. Mengetahui hak-hak guru serta tidak melupakan kemuliaannya.

Seorang murid dapat meneladani akhlak guru dan menghormatinya. Di samping itu, ia juga harus mendoakan gurunya baik ketika guru tersebut masih hidup maupun sudah meninggal.

- f. Bersabar atas kerasnya sikap guru.

Ketika guru bersikap keras kepada murid, sebaiknya seorang murid meminta maaf terlebih dahulu kepada gurunya sebagai wujud introspeksi diri dan mengakui kesalahan yang telah ia perbuat.

- g. Meminta izin ketika akan menemui guru di ruangannya.

Permintaan izin untuk menemui guru dapat berupa ucapan salam atau mengetuk pintu dengan ketukan yang wajar sebanyak maksimal tiga kali. Apabila guru sudah mengizinkan untuk masuk, maka sebaiknya murid yang usianya tua masuk lebih dahulu dengan mengucapkan salam.

- h. Duduk di hadapan guru dengan etika yang baik.

Duduk yang baik adalah duduk bersimpuh di atas kedua lutut, duduk seperti *tasyahud* tanpa meletakkan tangan di atas paha, duduk bersila, dan lain sebagainya.

- i. Berbicara dengan baik dan sopan santun.

Seorang murid tidak boleh membantah apa yang telah disampaikan oleh guru. Namun apabila ia belum paham, sebaiknya meminta penjelasan yang lebih mendalam dengan perkataan yang santun. Akan tetapi jika seorang guru salah dalam menyampaikan pernyataan atau dalil, maka sebaiknya seorang murid menjaga perasaan guru. Jangan sampai ia menampakkan wajah yang menandakan tidak setuju, karena guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan.

- j. Mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru.

Ketika guru menyampaikan suatu hukum, cerita, maupun syair dan seorang murid telah menghafal yang disampaikan oleh guru tersebut, maka ia tetap harus mendengarkannya dengan mengambil manfaat, merasa haus akan ilmu, dan bersikap gembira.

k. Tidak mendahului guru yang sedang menjelaskan suatu persoalan.

Seorang murid tidak boleh memotong pembicaraan gurunya, ia harus sabar menunggu sampai gurunya selesai menjelaskan. Selain itu, murid tidak boleh berbicara dengan temannya ketika guru sedang berbicara. Sebaiknya ia konsentrasi pada penjelasan guru.

l. Ketika guru memberikan sesuatu kepada murid, hendaknya pemberian itu diterima dengan tangan kanan.⁶⁶

3. Etika Murid dalam Belajar

Terdapat tiga belas etika murid dalam belajar, yaitu:

فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ فِي دُرُوسِهِ وَ مَا يَعْتَمِدُهُ مَعَ الشَّيْخِ وَالرَّفَقَةِ وَ فِيهِ ثَلَاثَةٌ

عَشَرَ نَوْعًا مِنَ الْآدَابِ

أَوَّلُ، أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ فَيُحْصِلُ أَوَّلًا أَرْبَعَةَ عُلُومٍ، وَالثَّانِي، أَنْ يَتَّبِعَ فَرْضَ

عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ، وَالثَّلَاثُ، أَنْ يَحْذَرَ فِي إِبْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِسْتِعَالِ

فِي الْإِحْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَ بَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعَقْلِيَّاتِ وَالسَّمْعِيَّاتِ،

⁶⁶ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 24-34.

والرابع، أن يُصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً جيداً إما على الشيخ أو
 على غيره ممن يتقنه، والخامس، أن يُبكر لسماع العلم لا سيما الحديث ولا
 يُهمِلُ الإشتغال به و بعلمه والنظر في إسناده و أحكامه و قوائده و لغته و
 تواريخه، والسادس، إذا شرح محفوظاته المختصرات و ضبط ما فيها من
 الإشكالات والفوائد المهمات إنتقل إلى بحث المنسوبات، والسابع، أن يلزم
 حلقة شيخه في التدريس و الإقراء إذا أمكان فإنه لا يزيدُه إلا خيراً و
 تحصيلاً و أدباً و تفضيلاً، والثامن، إذا حضر مجلس الشيخ يُسلم على
 الحاضرين بصوت يُسمع جميعهم، والتاسع، أن لا يستحي من سؤال ما
 أشكل عليهم و تفهم ما لم يعقله بتلطف و حسن خطاب و أدب و سؤال،
 والعاشر، أن يُراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له، والحادي
 عشر، أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله و هيئته في
 أدبه مع شيخه، والثاني عشر، أن يثبت على كتاب حتى لا يتركه أبتَر،

وَالثَّلَاثُ عَشَرَ، أَنْ يُرَغِبَ الطَّلَبَةَ فِي التَّحْصِيلِ، وَ يَدُفِّمَهُمْ عَلَى مَظَانِّ الإِشْتِعَالِ

⁶⁷ وَ الْفَائِدَةُ.

- a. Mempelajari terlebih dahulu ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain*.

Ilmu yang wajib dipelajari diantaranya ialah ilmu tentang dzat Allah SWT., pengetahuan tentang sifat Allah SWT., pengetahuan tentang hukum Islam, serta ilmu yang berhubungan dengan macam-macam keadaan dan tingkatan (*ahwal wal maqamat*).

- b. Mempelajari Al-Qur'an untuk memperkuat ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*.

Belajar Al-Qur'an penting untuk dilakukan demi mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam terkait ilmu-ilmu yang wajib dipelajari. Di samping Al-Qur'an, ilmu Hadits, fikih, *ushuluddin*, *nahwu* dan *shorof* juga tidak kalah penting untuk dipelajari oleh seorang pelajar.

- c. Khusus untuk pelajar pemula, sebaiknya tidak sibuk mempelajari perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Murid yang dikategorikan sebagai pelajar pemula, sebaiknya menjauhi pembahasan tentang perbedaan atau pertentangan di kalangan ulama, hal ini bertujuan agar murid tidak

⁶⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*, 43-55.

bingung dan kaget. Hendaknya seorang murid mendalami satu kitab terlebih dahulu.

- d. Sebaiknya seorang murid mengoreksi kebenaran suatu bacaan sebelum menghafalkannya.

Untuk memperoleh kebenaran suatu bacaan dapat dilakukan murid dengan menanyakannya kepada guru. Setelah itu, murid dapat menghafalnya dengan hafalan yang kuat.

- e. Tidak menunda-nunda waktu atau kesempatan untuk belajar ilmu terutama Hadits.

Dalam mempelajari Hadits, seorang murid hendaknya memperhatikan hukum, sanad, bahasa, dan sejarahnya. Seorang murid tidak boleh mempelajari kitab Hadits yang rendah tingkatannya. Terlebih dahulu ia harus mempelajari Hadits sahih Bukhari dan Muslim.

- f. Ketika murid sudah menguasai suatu pembahasan, maka hendaknya ia melanjutkan pada pembahasan lainnya yang lebih kompleks.

Seorang pelajar harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian ia tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit. Ia akan terus menggunakan kesempatannya untuk belajar dengan baik.

- g. Selalu menghadiri *halaqah* (pengajaran/pengajian) dari guru.

Murid yang aktif dalam menghadiri suatu majelis guru, maka akan bertambah ilmunya, kebajikannya, serta keutamaannya bagi

seorang murid. Tidak hanya itu, ia juga harus menyimak penjelasan guru serta mencatat hal-hal yang dirasa penting.

h. Mengucapkan salam.

Ketika menghadiri suatu majelis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara yang keras agar didengar oleh jamaah yang lain. Setelah itu, ia mencari tempat duduk dengan tenang agar tidak mengganggu jamaah lainnya.

i. Tidak malu untuk menanyakan hal-hal yang belum ia pahami.

Seorang murid hendaknya menanyakan sesuatu yang belum ia pahami. Akan tetapi, ketika guru diam atas pertanyaan yang disampaikan, maka murid tidak boleh mendesak guru untuk menjawab pertanyaan tersebut.

j. Bersabar menunggu giliran ketika banyak orang lain yang akan bertanya kepada guru.

Selama menunggu giliran untuk bertanya dan tiba-tiba seorang murid harus beranjak dari tempat duduknya untuk pergi ke toilet atau berwudhu, maka orang yang berada pada giliran setelahnya tidak boleh menempati tempat duduknya.

k. Duduk di hadapan guru dengan akhlak yang baik.

Ketika seorang murid mendatangi gurunya untuk mengkaji suatu kitab, maka hendaknya ia memegang kitab tersebut dengan kedua tangan dan meminta izin kepada guru untuk membacakan kitab tersebut. Jika ia sudah mendapatkan izin, maka kitab tersebut dapat dibaca dengan *ta'awudz* terlebih dahulu.

- l. Tekun dan *istiqomah* dalam mempelajari setiap kitab atau pembahasan.

Hendaknya seorang murid tidak tergesa-gesa untuk berpindah pada pembahasan yang lain sebelum ia mampu memahaminya dengan baik.

- m. Memotivasi sesama murid agar semangat dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Seorang pelajar tidak boleh bersikap sombong atas kemampuannya. Ia harus memuliakan temannya, membantu ketika kesulitan, dan mengingatkannya ketika lalai dalam suatu hal.⁶⁸



⁶⁸ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 39-50.

BAB IV

RELEVANSI ETIKA MURID PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Relevansi Etika Pribadi Seorang Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Etika murid merupakan suatu norma bagi murid itu sendiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Etika membantu seseorang dalam merumuskan atau menentukan sikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.⁶⁹ Melihat fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini, penulis menemukan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan terutama berkaitan dengan etika pelajar. Baru-baru ini banyak kasus yang diliput oleh media massa terkait perilaku menyimpang yang terjadi pada pelajar, seperti kasus tawuran, pergaulan seks bebas, hingga perilaku murid yang berani melawan gurunya.

Di tengah-tengah degradasi etika murid pada saat ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika murid perlu untuk dipertimbangkan kembali. Mengingat pemikirannya yang menekankan pada perilaku terpuji guna membentuk pribadi seorang murid yang beretika baik. Murid sebagai salah satu komponen dalam pendidikan Islam harus memiliki etika yang baik dalam dirinya, karena etika merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang *berakhlakul karimah*.

⁶⁹ Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, 32.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, seorang murid dituntut untuk memiliki beberapa sifat ideal seperti *tawadhu'*, berperilaku terpuji, belajar dengan niat mencari ridha Allah, dan sebagainya. Sifat-sifat ideal tersebut relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan sikap rendah hati, mencari ilmu dengan niat meraih ridha Allah SWT, sabar dalam menuntut ilmu, bersikap *wara'*, dan bergaul dengan teman yang baik.

Pendidikan Islam juga mengajarkan pada seorang murid untuk membersihkan hati dari sifat tercela sebelum belajar, karena sifat buruk hanya akan menghambat murid untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bahwa sebelum mengawali kegiatan belajar, murid hendaknya membersihkan hatinya dari berbagai kotoran dan penyakit hati seperti sifat iri, tidak berkata jujur, bertindak kurang sopan, dan lain sebagainya. Tujuan dari etika ini adalah menyiapkan peserta didik agar mudah dalam mendalami suatu ilmu dan menghafalnya dengan baik.

Sebagai umat muslim, peserta didik juga dituntut untuk mengembangkan akal, potensi ilmiah serta mengendalikan nafsu dalam dirinya. Pada analisis ini perlu diperhatikan bahwa peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh ketika menuntut ilmu. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* menjelaskan beberapa makanan yang dapat menyebabkan akal manusia menjadi lemah, seperti mengkonsumsi apel yang rasanya asam, cuka, dan memakan makanan sisa tikus. Berkaitan dengan hal tersebut, penting bagi seorang murid untuk

memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi. Sebaiknya pelajar meminimalisir penggunaan makanan-makanan yang dapat menimbulkan lemahnya akal.

Peserta didik dalam tujuan pendidikan Islam dituntut agar bisa mengendalikan nafsu dalam dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan nafsu sebagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, peserta didik dapat meninggalkan pergaulan yang tidak baik, karena pergaulan yang buruk hanya akan berdampak negatif pada diri seseorang. Jika peserta didik menginginkan teman untuk berinteraksi, maka sebaiknya ia memilih pergaulan yang baik, yaitu teman yang mengingatkan ketika ia akan berbuat dosa, teman yang kuat agamanya, memiliki hati yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep etika pribadi seorang murid yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendidikan Islam kontemporer. Di mana seorang murid harus menghindari sifat tercela, belajar dengan mengharap ridha Allah, serta mampu mengendalikan nafsu dalam dirinya. Ketika etika-etika tersebut sudah tertanam dalam diri setiap murid, maka mustahil seorang murid akan berperilaku buruk.

B. Relevansi Etika Murid terhadap Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan Islam. Pendidik atau guru ialah subjek yang memberikan petunjuk atau

pengetahuan kepada muridnya.⁷⁰ Sungguh sangat miris jika kita melihat fenomena pelajar yang berbohong dan berani melawan gurunya. Perilaku tersebut tidak hanya melukai perasaan seorang guru, akan tetapi juga melukai fisiknya. Padahal guru adalah sosok yang seharusnya dihormati dan diteladani, karena ia merupakan orang yang berjasa dalam mengajarkan banyak hal kepada anak didiknya dengan tulus dan penuh kasih sayang.

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu dibutuhkan suatu interaksi antara guru dengan murid. Interaksi dalam proses pembelajaran ini harus dilakukan secara efektif dan bersifat edukatif. Seorang murid dalam berinteraksi dengan guru harus memperhatikan etika-etika yang baik. Pendidikan Islam mengajarkan kepada setiap murid untuk menghormati gurunya, karena menghormati guru akan mendekatkan murid pada suatu keberhasilan dalam memperoleh ilmu. Hal ini sangat relevan dengan konsep etika murid terhadap guru yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, di mana peserta didik wajib menghormati guru dan berbakti kepadanya dengan tulus niat mencari ridha Allah SWT. Sebagai bentuk wujud penghormatan seorang murid terhadap guru dapat dilakukan dengan cara tidak memanggil guru dengan sebutan “anda”, “kamu”, menyebut namanya, dan lain sebagainya. Penghormatan tersebut merupakan bentuk ketundukan murid dalam rangka mengagungkan kedudukan seorang guru.

Selain menghormati guru, pendidikan Islam kontemporer juga menghendaki kepada setiap murid untuk memaafkan kesalahan yang telah

⁷⁰ Khamam Khosiin, *Pendidikan Islam: Dinamika dan Tantangan Masa Depan*, 28.

diperbuat oleh guru. Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, jika seorang guru bersikap keras terhadap muridnya, sebaiknya murid tersebut meminta maaf terlebih dahulu kepada gurunya. Hal yang demikian merupakan bentuk introspeksi diri seorang murid untuk mengakui kesalahannya serta mendapatkan restu dari guru. Sikap murid yang demikian juga akan membuat guru senang untuk mengajarnya serta mau memperingatkannya ketika ia berbuat salah.

Pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu model pendidikan yang mengatur pendidikan Islam sebagai penggerak yang membawa perubahan dan membentuk manusia yang unggul.⁷¹ Konsep yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari terkait memilih guru yang profesional terlihat lebih maju dan sejalan dengan pendidikan Islam saat ini, di mana seorang murid harus bersikap hati-hati dalam memilih guru. Guru adalah manusia yang akan mengantarkan muridnya pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian seorang murid tidak boleh asal-asalan dalam memilih guru, karena guru adalah tempat di mana seorang murid akan menimba ilmu. Sebagian ulama salaf mengatakan:

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu adalah agama, maka sebaiknya kalian melihat terlebih dahulu kepada siapa kalian akan menimba ilmu.”⁷²

⁷¹ Muhamad Basyrul Muvid, “Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 122.

⁷² Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, 28.

Selanjutnya, dalam pendidikan Islam terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu metode pembelajaran tersebut adalah *role model*. Melalui metode ini seorang guru akan menjadi model bagi anak didiknya, artinya sikap dan perilaku seorang guru akan dijadikan panutan oleh muridnya. Metode pembelajaran yang demikian bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang *berakhlakul karimah*. Konsep tersebut relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, yaitu murid harus bijak dalam memilih guru. Hal ini dikarenakan seorang murid akan menimba ilmu dari guru dan juga meneladani perilakunya. Dengan demikian, hendaknya seorang murid dalam memilih figur guru haruslah memiliki akhlak yang baik sehingga guru tersebut mampu membawa murid pada karakter atau akhlak yang mulia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dalam pendidikan Islam relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika seorang murid kepada guru. Setiap orang yang menuntut ilmu harus hormat kepada gurunya, memaafkan kesalahannya, mengagungkan kedudukannya, serta meneladaninya. Artinya, sudah menjadi kewajiban bagi setiap murid untuk bersikap *ta'dzim* kepada gurunya. Karena sifat yang demikian akan mempermudah seorang murid untuk memperoleh keberkahan selama menuntut ilmu. Di samping itu, dengan menerapkan etika-etika yang baik, seorang murid juga tidak akan berbuat semena-mena terhadap gurunya. Ia akan lebih menghormati, menghargai, serta mengagungkan kedudukan seorang guru.

C. Relevansi Etika Murid dalam Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer adalah sistem pendidikan Islam yang berorientasi masa kini dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era saat ini, banyak teknologi canggih seperti *handphone*, komputer, internet, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, teknologi dirancang untuk memudahkan aktivitas manusia. Akan tetapi, tidak sedikit di dalamnya terdapat situs atau hal-hal lain yang tidak sesuai dengan etika. Pendidikan Islam di era modern ini dihadapkan dengan perkembangan yang dapat melakukan perubahan. Apabila seseorang mampu menguasai ilmu teknologi yang sangat tinggi sekalipun, namun ilmu tersebut akan rusak jika tidak disertai dengan etika yang baik.

Pendidikan Islam dibangun atas dasar ajaran-ajaran Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad SAW. Sebagai pemeluk agama Islam, sudah seharusnya umat muslim mendalami ilmu agama dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, mempelajari ilmu agama yang bersifat wajib (*fardhu 'ain*) serta mempelajari Al-Qur'an dengan baik merupakan kewajiban bagi setiap murid yang beragama Islam. Dalam hal ini relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bahwa adab atau etika bagi seorang pelajar yang menuntut ilmu adalah mempelajari ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*. Adapun ilmu yang bersifat wajib untuk dipelajari ada empat, diantaranya yaitu ilmu yang membahas tentang dzat Allah, ilmu tentang sifat-sifat Allah, ilmu fikih, dan ilmu yang berhubungan dengan *ahwal* (perilaku) serta *maqamat* (tingkatan).

Mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat wajib tersebut akan menambah keyakinan seseorang terhadap Tuhan-Nya, yaitu Allah SWT., mengenal sifat-sifat Allah, serta mengetahui hukum yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia. Di samping ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*, mempelajari kitab suci Al-Qur'an juga wajib bagi seorang murid, karena kandungan dalam kitab suci Al-Qur'an akan menambah pengetahuan terkait ilmu yang sifatnya wajib. Mendalami Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh sangatlah penting, mengingat kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan sekaligus pedoman bagi umat Islam. Hal lain yang tidak kalah penting untuk dilakukan adalah sering membaca Al-Qur'an serta berupaya untuk menjaga hafalan dengan baik.

Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang berkepribadian luhur saja, akan tetapi juga membentuk pribadi seorang murid yang cerdas, terampil, dan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Sesungguhnya setiap manusia memiliki potensi yang diberikan oleh Allah SWT. untuk dikembangkan. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang telah di anugerahkan oleh Allah. tersebut ialah dengan cara menempuh pendidikan. Dalam menuntut ilmu, seorang pelajar hendaknya belajar dengan tekun dan *istiqomah*. Hal ini sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang murid dalam menuntut ilmu harus aktif, tekun, *istiqomah*, dan tidak menunda-nundanya. Mengingat waktu yang sudah berlalu tidak dapat terulang kembali, maka sudah seharusnya seorang murid belajar

dengan tekun, aktif menghadiri kajian-kajian, dan yang terpenting tidak mudah puas dengan ilmu yang diperoleh.

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak hanya hidup seorang diri. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat berinteraksi dengan baik antar sesamanya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka seorang pelajar tentunya juga harus berinteraksi dengan pelajar yang lain. Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, etika yang harus diterapkan oleh pelajar ialah mendukung keberhasilan temannya dalam memperoleh ilmu. Pelajar harus menjauhkan diri dari sifat sombong atas apa yang ia dapatkan. Pelajar yang baik adalah pelajar yang bermanfaat untuk sesamanya, saling membantu dan mengasihi satu sama lain. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani berikut ini:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain.” (H.R ath-Thabrani).⁷³

Dengan demikian, tidak pantas seorang pelajar memiliki sifat kikir dalam dirinya. Sifat yang demikian hanya akan membuat ilmu yang telah diperoleh menjadi sia-sia dan tidak bermanfaat untuk orang lain.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa konsep yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendidikan Islam kontemporer.

⁷³ Al-Qadhi Abu Abdullah Muhammad, *Musnad as-Syihab* (Beirut: Muassisaturrisalah, 1985), 108.

Keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu tergantung pada kesungguhannya dalam belajar. Jika dikaitkan dengan fenomena pelajar yang membolos sekolah untuk pergi ke warung, bermain *game* ketika pembelajaran berlangsung, dan tidak mengerjakan tugas sekolah, maka etika ini sangat penting untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Mengingat pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, dengan demikian menjadi suatu keharusan bagi setiap murid untuk mengamalkan etika-etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, konsep etika yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, baik etika pribadi seorang murid, etika murid terhadap gurunya, maupun etika murid dalam belajar memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer, yang mana pendidikan saat ini banyak terjadi kasus pelajar yang tidak sesuai dengan etika yang luhur. Jadi, etika murid menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dapat diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini guna membentuk pribadi anak didik yang *berakhlakul karimah*, bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.

Berikut ini adalah tabel relevansi etika murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam kontemporer yang dapat dipahami lebih mendalam.

**Tabel 4.1 Relevansi Konsep Etika Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari
dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

No.	Konsep Etika Murid	Pendidikan Islam Kontemporer	Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari
1	Etika pribadi seorang murid	Membersihkan hati sebelum menuntut ilmu	Membersihkan hati dari berbagai kotoran dan penyakit hati
		Belajar dengan niat ibadah	Memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu
		Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu hingga akhir hayat	Menyegerakan diri untuk menuntut ilmu Pandai mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan baik
		Sabar, tabah, dan tidak mudah putus asa	Bersikap sabar dan rela menerima keterbatasan saat mencari ilmu
		Menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi	Tidak berlebihan mengkonsumsi makanan
			Tidak mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan akal menjadi tumpul serta kekuatan panca indera melemah
			Meminimalisir tidur
		Bersikap <i>wara'</i> dan berhati-hati dalam segala hal	
		Bergaul dengan baik	Meninggalkan pergaulan yang tidak baik
2	Etika murid	Menaruh kepercayaan	Memohon petunjuk kepada Allah

	terhadap guru	terhadap guru	SWT. dalam memilih guru	
			Mencari guru yang professional dan memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat	
			Senantiasa menghormati guru, taat dan patuh terhadap perintahnya	Bersikap patuh terhadap guru
			Mengetahui hak-hak guru serta tidak melupakan kemuliannya	
			Memandang guru dengan hormat	
			Meminta izin ketika akan menemui guru	
			Duduk di hadapan guru dengan etika yang baik	
			Mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru	
			Menerima pemberian guru dengan tangan kanan	
			Mampu memaafkan guru yang memiliki kesalahan	Bersabar atas kerasnya sikap guru
			Bersikap santun terhadap guru	Berbicara dengan baik dan sopan santun
			Tidak mendahului guru yang sedang menjelaskan suatu persoalan	
3	Etika murid dalam belajar	Memprioritaskan ilmu duniyah sebelum memasuki ilmu duniawi	Mempelajari terlebih dahulu ilmu yang hukumnya <i>fardhu 'ain</i>	
			Mempelajari Al-Qur'an untuk memperkuat ilmu yang bersifat <i>fardhu 'ain</i>	
			Tidak menunda-nunda kesempatan	

			belajar terutama Hadits
		Menjaga pikiran dari berbagai macam pertentangan yang timbul dari aliran	Untuk pelajar pemula, sebaiknya tidak sibuk mempelajari perbedaan pendapat di kalangan ulama
		Belajar secara bertahap dan mempelajari suatu ilmu sampai tuntas	Melanjutkan pembahasan lain ketika sudah menguasai pembahasan sebelumnya
		Belajar dengan sungguh-sungguh dan <i>istiqomah</i>	Tekun dan <i>istiqomah</i> dalam mempelajari setiap pembahasan
		Aktif dan dinamis dalam berinteraksi dengan pendidik sekaligus dalam rangka mengembangkan potensinya	Aktif menghadiri <i>halaqah</i> dari guru Tidak malu untuk menanyakan hal-hal yang belum ia pahami Bersabar menunggu giliran ketika banyak orang lain yang akan bertanya kepada guru Mengoreksi kebenaran suatu bacaan sebelum menghafalkannya
		Bersikap santun terhadap guru	Duduk di hadapan guru dengan akhlak yang baik Mengucapkan salam
		Bergaul dengan baik, saling mengasihi dan menyayangi antar sesama	Memotivasi sesama murid agar semangat dalam memperoleh ilmu pengetahuan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder yang kemudian diolah dan dianalisis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan fenomena yang terjadi tentang permasalahan etika murid, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dapat dijadikan solusi. Adapun konsep etika murid yang ditawarkan beliau meliputi etika pribadi seorang murid, etika murid kepada guru, serta etika murid dalam belajar.
 - a. Etika yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu membersihkan hati dari kotoran dan penyakit hati, mensucikan niat, tidak menunda kesempatan belajar, sabar, *qanaah*, pandai mengatur waktu, sedikit makan dan minum, bersikap *wara'*, menghindari makanan yang menimbulkan lemahnya akal, tidur dengan cukup, dan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat.
 - b. Etika murid terhadap guru diantaranya yaitu memohon petunjuk Allah dalam memilih guru, mencari guru yang profesional, bersikap patuh terhadap guru, menghormati guru, mengetahui hak-hak guru, bersabar, izin ketika ingin menemui guru, duduk dengan baik di hadapan guru, bicara dengan santun, mendengarkan penjelasannya dengan baik, tidak mendahului pembicaraan guru, dan menerima pemberian guru dengan tangan kanan.

- c. Etika murid dalam belajar yaitu mendahulukan ilmu yang sifatnya *fardhu 'ain*, belajar Al-Qur'an, tidak mempelajari perbedaan pendapat ulama bagi pemula, mengoreksi bacaan sebelum menghafalnya, tidak menunda kesempatan belajar, melanjutkan pembahasan lain jika sudah menguasai pembahasan sebelumnya, menghadiri kajian guru, mengucapkan salam ketika menghadiri majelis, menanyakan hal yang belum dipahami, sabar ketika akan bertanya, duduk dengan akhlak yang baik, tekun, *istiqomah*, dan memotivasi sesama murid.
2. Memahami dari berbagai etika murid yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adabul Alim wa al-Muta'allim*, relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.
 - a. Pertama, murid harus memiliki sifat *tawadhu'*, belajar dengan niat mencari ridha Allah, membersihkan hati dari berbagai kotoran dan penyakit hati, mengembangkan akal, mengembangkan potensi ilmiah serta mengendalikan nafsu dalam dirinya. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, yaitu seorang murid harus membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sebelum belajar. Etika yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut merupakan bentuk penanaman *akhlakul karimah* yang menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam kontemporer.
 - b. Kedua, murid wajib menghormati guru, berbakti, dan memaafkan kesalahannya. Di samping itu, murid harus memilih figur guru dengan baik. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak manusia

yang unggul. Dalam hal ini, penghormatan kepada guru serta memilih guru secara profesional merupakan bentuk dari upaya menjadi manusia yang cerdas dan unggul, karena guru adalah tempat di mana seorang murid akan menimba ilmu pengetahuan.

- c. Ketiga, seorang murid harus belajar ilmu yang bersifat wajib terlebih dahulu, mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Dalam hal ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, karena dasar dari pendidikan Islam sendiri bersumber dari pedoman umat Islam yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

B. Saran

Sehubungan dengan skripsi ini, peneliti perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti yang mungkin memiliki objek penelitian yang serupa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitiannya.
2. Untuk peserta didik, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika murid dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari khususnya dalam menuntut ilmu, sehingga tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afendi, Arif Hidayat. 2016. *Al-Islam Studi Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfandi, Nurvia. 2022. "Etika Peserta Didik menurut Imam Nawawi dalam Buku Adabul Alim wal Muta'alim dan Relevansinya dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional." *Skripsi*. Pekanbaru: UIN Suska Riau.
- Amin, Ahmad. 1993. *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- Asy'ari, Hasyim. 1994. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*. Jombang: Mukhtabah at-Turats al-Islamy.
- Darmiah. "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 179.
- Fitriah, Fajri Rahmatul. "Konsep Pendidikan Agama Islam Kontemporer Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan." *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2016.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Samsul. 2019. "Konsep Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim." *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Hairafashin, Ridha, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Pemahaman Siswa tentang Kewajiban dan Hak Warga Negara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no.3 (2021): 7263.
- Hakim, Lukmanul. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim," *Jurnal Dikdas* 1, no. 1 (2019): 53-54.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

- Izzan, Ahmad & Saehudin. 2012. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Jaelani, Juhri. "Etika Pembelajaran dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no.1 (2021): 86-88.
- Janice, Astrella. "Studi tentang Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) dalam Pembangunan Desa di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau," *eJournal Ilmu Pemerintahan* 3, no.3 (2014): 1463.
- Johani. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Junianto, Arif. *Asyik Bolos dan Menongkrong saat Jam Pelajaran, 5 Pelajar di Bantul Kena Razia Polisi Dalam* <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/09/12/511/1111638/asyik-bolos-dan-menongkrong-saat-jam-pelajaran-5-pelajar-di-bantul-kena-razia-polisi> Diakses 21 Desember 2022.
- Khamsi, Muhammad Arkhanul. 2020. "Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)." *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Khasanah, Lastri. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.2 (2020): 249.
- Kholil, Mohamad. 2007. *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Khosiin, Khamam. 2021. *Pendidikan Islam: Dinamika dan Tantangan Masa Depan*. Malang: Inteligensia Media.
- Kompas.com. *Kasus Siswa Pukul Guru di Kupang, Polisi Periksa CCTV Ruang Kelas* Dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/09/23/160541878/kasus-siswa-pukul-guru-di-kupang-polisi-periksa-cctv-ruang-kelas?page=all> Diakses 28 Februari 2023.
- Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ma'ruf, M & Ainun Putri Wulandari. "Konsep Etika Murid terhadap Guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad: Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid," *Jurnal Al-Makrifat* 5, no.2 (2020): 162.

- Muchsin, Bashori & Abdul Wahid. 2019. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Muhammad, Al-Qadhi Abu Abdullah. 1985. *Musnad as-Syihab*. Beirut: Muassisaturrisalah.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 122.
- Pulungan, Suyuthi. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rukiyati, L. Andriani Purwastuti, Haryatmoko. 2018. *Etika Pendidikan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rusniati. "Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian Kritis terhadap Pemikiran A. Malik Fajar," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no.1 (2015): 109.
- Saat, Sulaiman. "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no.2 (2015): 2-3.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Shihab, M Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sibarani, Apriani Magdalena. 2021. *Etika dan Ajaran Moral: Bahan Ajar untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: CV. Global Aksara Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparnis. "Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Jurnal At-Ta'lim* 15, no. 1 (2016): 228-231.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafi'ah, Rohmatus & Wahyu Kurnia Sari. "Analisis Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring melalui Aplikasi Whatsapp," *at-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no.2 (2020): 113.
- Tamami, Muhammad Husni. *Heboh Ratusan Pelajar di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, ini Kata Psikolog Islam Unisua Dalam*

<https://www.liputan6.com/islami/read/5182876/heboh-ratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-ini-kata-psikolog-islam-unusia> Diakses 28 Februari 2023.

Tas'adi, Rafsel. "Pentingnya Etika dalam Pendidikan," *Jurnal Ta'dib* 17, no.2 (2014): 190-192.

Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. 2016. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo.

Tristiawati, Pramita. *3 Pelajar SMK di Tangsel Ditangkap Polisi Diduga Keroyok Siswa Lain Dalam* <https://www.liputan6.com/news/read/5031089/3-pelajar-smk-di-tangsel-ditangkap-polisi-diduga-keroyok-siswa-lain> Diakses 21 Desember 2022.

Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Zamzami, Faisal. *Tawuran Pelajar Bersenjata Tajam di Lampung, Satu Korban Putus Jari, 3 Orang Ditangkap Dalam* <https://aceh.tribunnews.com/2022/12/21/tawuran-pelajar-bersenjata-tajam-di-lampung-satu-korban-putus-jari-3-orang-ditangkap> Diakses 21 Desember 2022.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.